



POTENSI AGROWISATA BERBASIS AGRILEISURE PERKEBUNAN KOPI DESA MELABUN, KABUPATEN BANGKA TENGAH

Kevin Gustian Yulius^{1*}, Deandra Ashtyn Pakasi², Samuel Musa Liha³, Julita⁴, Johannes Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Email: kevin.yulius@uph.edu; deandra.pakasi@uph.edu; samuel.liiha@uph.edu; julita.then@uph.edu; johannes.kurniawan@uph.edu

Naskah masuk 29 Januari 2024, direvisi 09 Maret 2024, diterima 19 Maret 2024

ABSTRAK

Agrowisata adalah kegiatan wisata yang populer dilakukan di Indonesia yang merupakan negara agraris. Studi mengenai agrowisata menghasilkan agrileisure yang merupakan kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan kegiatan-kegiatan dalam agrowisata. Perkebunan kopi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang terkenal akan budaya minum kopinya, awalnya hanya untuk konsumsi pribadi tanpa potensi lainnya. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi potensi perkebunan kopi sebagai tujuan agrowisata berbasis agrileisure di Desa Melabun, Kabupaten Bangka Tengah. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dilakukan, dan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi untuk data primer, serta tinjauan pustaka untuk data sekunder. Wawancara dilakukan kepada lima informan utama yang merupakan bagian dari pemerintah desa dan dinas pariwisata provinsi. Hasil wawancara kemudian dinarasikan sesuai dengan kerangka agrileisure. Hasilnya Desa Melabun belum memiliki potensi berarti dalam aspek agrikultur, dan rekreasi dan leisure. Namun dalam aspek perubahan sosial, Desa Melabun memiliki sumber daya manusia yang cukup siap dalam menerima wisatawan, namun tetap membutuhkan edukasi dan pelatihan mengenai kegiatan wisata. Matriks SWOT dikembangkan berdasarkan hasil wawancara untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata perkebunan kopi di Desa Melabun. Promosi melalui pameran, media sosial, serta membangun brand image disarankan jika Desa Melabun ingin dijadikan destinasi agrowisata perkebunan kopi.

Kata Kunci: Agrowisata, Agrileisure, Bangka Belitung, Desa Melabun, Kopi

ABSTRACT

Agrotourism is a tourist activity that is popularly carried out in Indonesia, which is an agricultural country. The study of agro-tourism produces agrileisure which is a conceptual framework for explaining the relationship between activities in agro-tourism. Coffee plantations in the Bangka Belitung Province, which is famous for its coffee drinking culture, were initially only for personal consumption without any other potential. This research seeks to identify the potential of coffee plantations as an agrileisure-based agro-tourism destination in Melabun Village, Central Bangka Regency. A qualitative approach with the type of case study was carried out, and data collection was carried out through structured interviews and observation for primary data, as well as a literature review for secondary data. Interviews were conducted with five main informants who were part of the village government and the provincial tourism office. The interview results are then narrated according to the agrileisure framework. The result is that Melabun Village does not yet have significant potential in terms of agriculture,



and recreation and leisure. However, in the aspect of social change, Melabun Village has human resources that are quite ready to accept tourists, but still need education and training regarding tourism activities. The SWOT matrix was developed based on the results of the interviews to formulate a coffee plantation agro-tourism development strategy in Melabun Village. Promotion through exhibitions, social media, and building a brand image is recommended if Melabun Village wants to become a coffee plantation agro-tourism destination.

Keywords : *Agrileisure, Agrotourism, Bangka Belitung, Coffee, Melabun Village*

Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Kopi merupakan bagian integral dari budaya makanan dan minuman di Provinsi Bangka Belitung (Candraningrum, 2019). Sejarah panjang kopi di provinsi ini tidak terlepas dari ekspansi pada masa kolonialisme serta dianggap sebagai minuman favorit para penambang timah di masa lampau (Hasanah, 2022). Pada masa kini, kedai atau warung kopi sangat mudah dijumpai baik di Pulau Bangka maupun Belitung, bahkan Manggar di Belitung Timur dijuluki sebagai kota 1001 warung kopi (Almanfaluthi & Rachman, 2021). Namun potensi kopi di provinsi ini hanya sebagai komoditas pangan dan belum ada manfaat lainnya yang dirasakan. Kopi yang digunakan sebagai bahan baku di Bangka juga tidak ditanam di Bangka Belitung melainkan berasal dari daerah lain seperti Lampung, Medan, bahkan diimpor dari negara lain (Pratama, 2020).

Penanaman kopi di Bangka Belitung sebenarnya dimulai pada abad ke-19 dan dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tetapi kopi yang dihasilkan dianggap tidak memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan kopi yang diproduksi beberapa daerah lain dan hanya dapat dimanfaatkan untuk konsumsi lokal saja. Pemerintah provinsi Bangka Belitung mulai mengembangkan prospek untuk penanaman kopi setelah keberhasilan penanaman dan produksi kopi organik di Desa Petaling Banjar, Kabupaten Bangka. Salah satu daerah yang akan dipersiapkan menjadi daerah produksi kopi adalah desa Melabun di kabupaten Bangka Tengah. Petani di Desa Melabun diberikan lahan, bibit kopi Robusta, serta diberikan pembinaan untuk penanaman dan pengolahan kopi di kawasan tersebut (Rangga, 2021).

Perkembangan kondisi sosial ekonomi dunia yang terlampau cepat membuat masyarakat memiliki keinginan lebih untuk dapat berwisata dan melakukan aktivitas yang menyenangkan, termasuk dalam kegiatan agrowisata (Cui et al., 2021). Perkebunan kopi di Desa Melabun sekarang merupakan kebun rintisan yang direncanakan untuk menjadi sentra produksi kopi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun di masa depan, kebun ini tidak hanya dapat menjadi sentra produksi kopi, tetapi juga menjadi atraksi agrowisata dan dapat menyediakan pengalaman yang bersifat *agrileisure* bagi para wisatawan.

Agrileisure merupakan kerangka konseptual dalam pariwisata yang dikembangkan oleh Amsden & McEntee (2012). *Agrileisure* merupakan pengembangan dari konsep agrowisata yang sudah lebih dulu ada, dengan menambahkan elemen rekreasi dan hiburan. Konsep ini sendiri didasarkan pada pergeseran serta perkembangan peran kebun dan pertanian yang tadinya hanya sebagai tempat bekerja dan produksi pangan menjadi atraksi agrowisata, pasar petani (*farmers' market*), dan wisata berbasis komunitas (Amsden & McEntee, 2011).

Agrowisata di Indonesia sudah menjadi hal yang sangat umum, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Agrowisata juga berperan penting dalam pengembangan komunitas

masyarakat sekitar terutama dalam sektor pariwisata dan pertanian (Pambudi et al., 2018; Makarim & Baiquni, 2016; Budiarti et al., 2013). Di Indonesia, agrowisata perkebunan kopi yang populer adalah wisata kopi luwak (Trimo et al., 2018; Yodharya et al., 2013; Sumantra et al., 2016) dan wisata kopi yang berbasis masyarakat (Rais, 2021, Jafaruddin et al., 2020; Sari & Taher; 2017). Pemerintah Provinsi Bangka Belitung juga mengharapkan Desa Melabun dapat menjadi sentra produksi kopi, eksportir kopi dan menjadi destinasi agrowisata bagi masyarakat Bangka Tengah dan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, peneliti melakukan penelitian dengan judul Potensi Agrowisata Berbasis Agrileisure Perkebunan Kopi Desa Melabun, Kabupaten Bangka Tengah. Desa Melabun yang berlokasi di Kabupaten Bangka Tengah merupakan desa muda yang memiliki peluang menjadi desa wisata terutama dalam bidang agrowisata, namun memerlukan dukungan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan dan perencanaannya. Penelitian ini akan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi agrowisata yang berbasis *agrileisure* pada perkebunan kopi di Desa Melabun, Kabupaten Bangka Tengah, dan kemudian merumuskan strategi untuk memanfaatkan potensi tersebut melalui analisis SWOT. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi agrowisata berbasis *agrileisure* yang ada pada perkebunan kopi Desa Melabun, Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana Desa Melabun dapat memanfaatkan potensi agrowisata berbasis *agrileisure* dalam mengembangkan pariwisata daerahnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Kopi dan Agrowisata

Kopi merupakan nama tanaman sekaligus minuman yang kandungan kafeinnya menghasilkan energi lebih bagi konsumennya. Sejarah kopi cukup panjang dimulai dari Afrika kemudian tersebar ke seluruh dunia pada masa kolonialisme. Kopi di Indonesia ditanam pertama kali oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-17 dengan bibit yang berasal dari Yaman. Lokasi Indonesia yang strategis pada garis khatulistiwa, seringkali dijuluki *coffee belt* membuat tanaman kopi dengan mudah ditanam di Indonesia dan menjadikan negara ini produsen kopi terbesar keempat di seluruh dunia (Kerr, 2021).

Indonesia sendiri menguasai 7,2% pasar kopi dunia dengan daerah penghasil kopi yang tersebar di hampir di semua pulau besarnya. Sumatera mempunyai perkebunan kopi terluas dan menghasilkan 75% kopi Robusta dari seluruh total produksi kopi Indonesia. Sementara di Sulawesi, kopi Arabika lebih populer daripada Robusta yang hanya digunakan untuk konsumsi lokal saja. Produksi kopi di pulau Jawa didominasi kopi Robusta sebesar 90%, namun beberapa perkebunan di dataran tinggi Jawa mulai populer dengan hasil Arabika-nya. Kopi dari Indonesia walaupun memiliki kualitas yang inkonsisten namun dapat dibanggakan, terbukti dengan penggunaan istilah Jawa atau *Java* yang sinonim dengan kopi pada masa lampau (Moldvaer, 2021).

Kopi di Indonesia hanya dimanfaatkan sebagai komoditas pangan dan ekspor, namun seringkali dilupakan manfaatnya dalam bidang pariwisata. Padahal perkebunan anggur untuk wine dan teh sudah menjadi destinasi wisata yang mapan (Yadav & Dixit, 2022; Yan & Xiao, 2022). Wisata perkebunan atau seringkali disebut agrowisata adalah aktivitas wisatawan yang tujuannya untuk melakukan familiarisasi terhadap pertanian dan rekreasi dalam lingkungan agrikultural, atau bisa dikatakan sebagai liburan yang dilakukan di lingkungan pertanian atau perkebunan, dan sering dihubungkan dengan wisata pedesaan (Sznajder et al., 2009).

Iakovidou et al. (2000) membagi fungsi agrowisata ke dalam beberapa aspek seperti berikut ini:

1. Aspek sosial-psikologis

Agrowisata dapat menambah keterampilan wisatawan dalam bidang pertanian dan perkebunan, mempertemukan wisatawan dengan kebudayaan yang unik dan berbeda, membangkitkan dan promosi budaya lokal, serta menjadi sarana edukasi dalam berbagai bidang.

2. Aspek ekonomi

Agrowisata dapat membantu perekonomian lokal dengan beberapa cara seperti, pemanfaatan fasilitas akomodasi, pengadaan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, penambahan sumber pendapatan bagi para petani, penambahan pendapatan bagi bisnis, komunitas, dan pemerintah daerah, mengatasi resesi ekonomi, serta membantu mengembangkan kondisi sosial-ekonomi suatu daerah melalui diversifikasi ekonomi.

3. Aspek spasial dan lingkungan hidup

Agrowisata meningkatkan kualitas perawatan lingkungan hidup bagi pelaku industri dan wisatawan, membantu mengembangkan fasilitas infrastruktur lokal, meningkatkan nilai estetika rumah warga dan area sekitarnya, penggunaan kembali rumah atau fasilitas tradisional, serta mengurangi tingkat urbanisasi.

Konsep dan fungsi agrowisata yang dijabarkan Iakovidou et al. di atas masih tetap relevan pada masa kini. Penelitian yang lebih modern mendeskripsikan agrowisata sebagai alat pengembangan ekonomi dan *entrepreneurship* di area pedesaan (Sandt et al., 2020), bentuk diversifikasi ekonomi pariwisata (Castris & Gennaro, 2020), aktivitas pariwisata produktif yang bertujuan untuk mengembangkan area pedesaan serta mengurangi urbanisasi (Giordano, 2020) dan dianggap sebagai katalis pertumbuhan ekonomi (de la Garza & Loera, 2020). Agrowisata juga dianggap memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia, mengingat kondisi Indonesia sebagai negara agraris dan memiliki wilayah pedesaan yang luas dan diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 110 tahun 2015 tentang Usaha Wisata Agro Hortikultura.

Agrowisata berbasis *Agrileisure*

Pemahaman tentang agrowisata kemudian dikembangkan lagi melalui kerangka *agrileisure*. Penggabungan kata *agri* dan *leisure* merujuk kepada aktivitas waktu luang atau rekreasi yang dilakukan wisatawan berhubungan dengan lingkungan agrikultural (Amsden & McEntee, 2012). Konsep *agrileisure* dianggap muncul bersamaan dengan adanya kebanggaan dan keinginan wisatawan untuk menikmati makanan lokal. Amsden & McEntee (2012) mengidentifikasi beberapa aktivitas yang berhubungan dengan *agrileisure* seperti agrowisata berbasis perkebunan, pertanian skala rumah, pasar petani, serta agrikultur berbasis komunitas.

Amsden & McEntee (2011) menjabarkan tiga area yang saling tumpang tindih dalam *agrileisure*, dan dapat digunakan sebagai indikator pengembangan potensi agrowisata, yaitu:

1. Agrikultur

Agrikultur atau aktivitas perkebunan berhubungan dengan aktivitas rekreasi dan *leisure* dalam menciptakan paket wisata dan pengembangan hobi bercocok tanam wisatawan. Agrikultur juga berhubungan dengan aspek perubahan sosial dalam hal kebanggaan akan makanan atau produk lokal serta pemanfaatan lahan perkebunan untuk kegiatan wisata.

2. Rekreasi & *Leisure*

Area rekreasi dan *leisure* berhubungan dengan area perubahan sosial dimana rekreasi tidak lagi dianggap sebagai kemewahan tetapi kebutuhan yang harus dipenuhi. Sosialisasi yang terjadi selama melakukan agrowisata juga dianggap dapat memenuhi kebutuhan sosial para wisatawan.

3. Perubahan sosial

Pertukaran budaya terjadi pada kegiatan agrowisata. Wisatawan biasanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan pelaku industri sehingga menciptakan kesempatan pertukaran budaya dan pengetahuan. Ketiga aspek ini, agrikultur, rekreasi & *leisure*, dan perubahan sosial, saling berhubungan dan menciptakan konsep *agrileisure*.

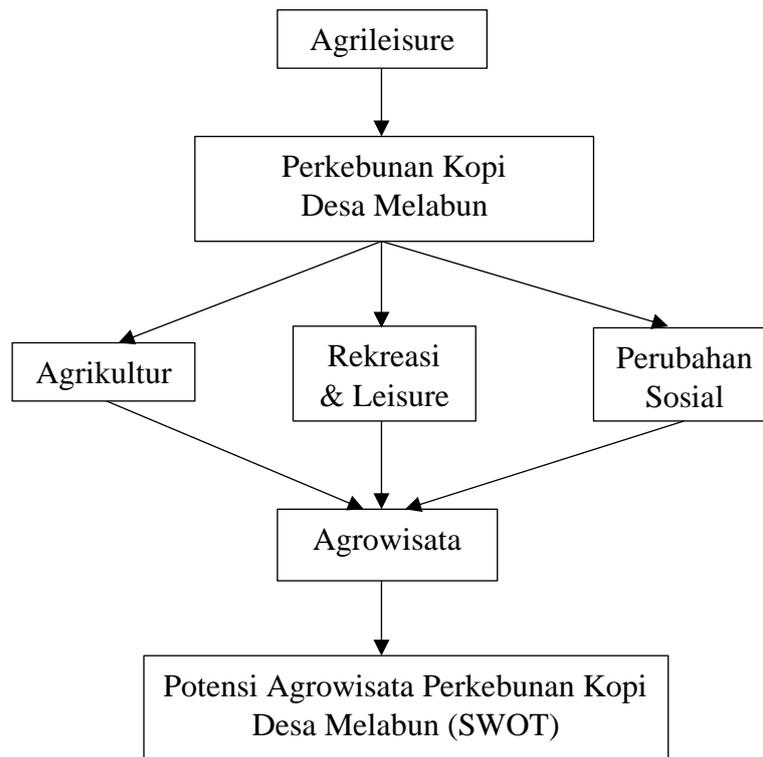
METODE

Penelitian dilakukan di Desa Melabun, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana metode-metode kualitatif digunakan secara induktif untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan memahami bidang atau objek tertentu yang diteliti (Ren, 2014). Jenis penelitian kualitatif adalah *case study* atau studi kasus dimana berbagai sumber data digunakan untuk mengembangkan pemahaman kontekstual fenomena dengan niat untuk menguji teori dengan membandingkannya dengan data empiris (Çakar & Aykol, 2020).

Data primer dalam penelitian ini diambil menggunakan metode wawancara terstruktur dan observasi, sementara data sekunder berasal dari artikel ilmiah, surat kabar, atau buku dengan topik yang sesuai. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan lima informan utama yang dianggap mampu menjawab pertanyaan wawancara dalam penelitian ini. Informan yang dipilih adalah Sekretaris Desa Melabun, ketua kelompok tani Desa Melabun, dan tiga pejabat Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Kepemudaan Olahraga Provinsi Bangka Belitung. Pertanyaan wawancara yang digunakan merujuk pada ketiga komponen dalam *agrileisure* yaitu, agrikultur, rekreasi dan *leisure*, dan perubahan sosial.

Hasil dari wawancara terstruktur kemudian dinarasikan oleh peneliti dan ditambahkan dengan hasil observasi peneliti selama melakukan riset di Desa Melabun. Setelah potensi agrowisata berbasis *agrileisure* dapat diidentifikasi, maka dilanjutkan dengan analisis SWOT (Krasavac-Chroneos et al., 2018). Perumusan strategi dalam matriks SWOT kemudian dilakukan untuk mengembangkan potensi agrowisata perkebunan kopi berbasis *agrileisure* di Desa Melabun.

Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian (Hasil Olahan Data, 2023)

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempersingkat penulisan dalam artikel, berikut merupakan sebaran informan yang digunakan dalam penelitian ini,

Tabel 1. Informan Utama Penelitian

Informan	Keterangan	Afiliasi
1	Ketua Kelompok Tani Desa Melabun	Desa Melabun
2	Sekretaris Desa Melabun	Desa Melabun
3	PLT Kabid Destinasi & Pemasaran Pariwisata	Disbudparpora Provinsi Bangka Belitung
4	Subkor Tata Kelola Destinasi	Disbudparpora Provinsi Bangka Belitung
5	Subkor Pemasaran Pariwisata	Disbudparpora Provinsi Bangka Belitung

Sumber: Hasil Olahan Data (2023)

DESA MELABUN

Desa Melabun merupakan pemekaran dari Desa Sarang Mandi yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pembentukan 6 (Enam) Desa Di Kabupaten Bangka Tengah. Melabun di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sarang Mandi, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungaiselan Atas dan Kelurahan Sungaiselan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lampur, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Pura. Desa Melabun terletak di Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Seperti desa-desa lainnya di Kabupaten Bangka Tengah, masyarakat Desa Melabun juga kebanyakan bekerja sebagai petani (Juditha, 2020). Hasil perkebunan yang umum ditanam di Melabun adalah Karet dan Kelapa Sawit. Berdasarkan informasi dari Munziri, ketua kelompok tani Desa Melabun, “Kopi awalnya ditanam oleh keluarga-keluarga hanya untuk konsumsi pribadi saja. Baru pada tahun 2021, pemerintah daerah memberikan hibah lahan perkebunan khusus untuk kopi, menyediakan bibit unggulan, serta menyediakan alat dan mesin pengolah kopi” (Informan 1).

Desa yang memiliki motto Bejunjung atau Bermartabat dan Jujur menuju Keunggulan ini bukan merupakan desa wisata. Pada tabel potensi desa yang ada di Kantor Desa Melabun, potensi wisata di desa Melabun hanya aktif pada Hutan Khusus. Namun Sapar, sekretaris Desa Melabun, menyampaikan “Hutan khusus hanya untuk produksi madu pohon karet, tidak ada kegiatan wisata yang secara aktif dilakukan” (Informan 2). Praktis tidak ada kegiatan wisata yang dilakukan di Desa Melabun, walaupun desa ini memiliki potensi dalam bidang sejarah atau budaya sebagai dusun tertua di Sungaiselan (Juditha, 2020).

AGRILEISURE PERKEBUNAN KOPI DESA MELABUN

AGRIKULTUR

Desa Melabun memiliki perkebunan yang dikelola secara pribadi oleh warga dan diorganisir oleh kelompok-kelompok tani. Kelompok tani membantu penjualan hasil panen warga, seperti lada atau lebih dikenal sebagai sahang, karet dan kelapa sawit. Selain itu kebun di Desa Melabun juga menghasilkan madu dari pohon karet seperti beberapa desa lainnya di Kabupaten Bangka Tengah (Evahelda et al., 2018).

Walaupun Desa Melabun merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun Melabun masih membutuhkan persiapan yang panjang jika ingin menjadi tujuan agrowisata atau desa wisata. Lahan kebun kopi yang dikelola oleh desa, jaraknya sekitar 3 kilometer dari Desa Melabun dengan aksesibilitas yang kurang baik. Lokasi produksi kopi bubuk yang di Desa Melabun juga membutuhkan tempat yang lebih luas dan penggunaan alat-alat yang modern atau implementasi teknologi jika ingin memberikan edukasi bagi wisatawan (Ananya, 2021). Edukasi penanaman dan pengolahan kopi dapat menjadi potensi daya tarik bagi wisatawan ataupun pelajar ketika melakukan agrowisata (Ohe, 2017; Chen et al., 2020).

REKREASI DAN LEISURE

Desa Melabun belum masuk perhatian Disbudparpora Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai tujuan agrowisata. Berdasarkan informasi yang diberikan informan dari Disbudparpora, ada empat tujuan agrowisata di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu Desa Perlang, Desa Namang, Desa Terak, dan Desa Air Mesu. Ada juga desa wisata Lubuk Pabrik di Bangka Tengah yang mulai mengembangkan agrowisata kebun kopi (Jadesta, 2023). Desa Melabun juga belum mempunyai rencana untuk menjadi desa wisata atau destinasi wisata.

Informan 3 menyatakan “Desa Melabun belum ada dalam rencana pengembangan kegiatan wisata di Bangka Tengah. Akses masih harus diperbaiki dan belum ada tujuan wisata di daerah itu” (Informan 3). Informan 5 menambahkan “Potensi wisata kebun kopi di Melabun dan Sungaiselan masih belum jelas. Desa Melabun terkenal dengan kebun kopi hanya karena diberitakan lewat media online saja” (Informan 5). Desa Melabun sendiri sudah memiliki beberapa rumah yang dijadikan pondok wisata atau *homestay* untuk mahasiswa perguruan tinggi lokal yang melakukan kegiatan KKN atau PkM di desa Melabun. Namun, pondok wisata tersebut belum memiliki standarisasi dan sertifikasi yang jelas jika digunakan untuk kegiatan wisata.

PERUBAHAN SOSIAL

“Masyarakat Desa Melabun menerima dengan tangan terbuka, kunjungan orang dari luar daerah. Namun masih butuh edukasi jika harus menjadi tujuan agrowisata” (Informan 2). Masyarakat di Pulau Bangka terkenal akan keterbukaannya dan mampu hidup secara harmonis dengan berbagai macam etnis di Indonesia (Sya et al., 2019; Wati & Buduroh, 2021). Hal ini merupakan keunggulan dalam kerangka *agrileisure* yang disusun oleh Amsden & McEntee (2011). Keterbukaan ini tetap harus berimbang dengan identitas desa Melabun sendiri agar tetap dapat menjalankan kegiatan wisata perdesaan yang *sustainable* atau berkelanjutan (López-Sanz et al., 2021).

Informan 4 menambahkan, “Desa Melabun butuh kerjasama dengan pemerintah daerah dan disbudparpora jika ingin menjadi destinasi wisata. Masyarakat desa juga masih butuh pelatihan karena kebanyakan petani dan sudah puas dengan pekerjaan dan pendapatannya” (Informan 4). Kegiatan agrowisata harus berdampak positif pada ekonomi dan pembangunan desa jika ingin diminati oleh masyarakat (He et al., 2021; Wang et al., 2023). Penyuluhan tentang kegiatan agrowisata perkebunan kopi yang berkelanjutan juga harus diberikan dari para *stakeholder*, seperti dinas dan pemilik bisnis pariwisata.

Dalam upaya mengembangkan desa Melabun sebagai destinasi agrowisata berkelanjutan, perlu diingat bahwa menjaga identitas lokal dan keberlanjutan lingkungan sangatlah penting. Meskipun desa ini menerima kunjungan dari luar dengan tangan terbuka, namun penting bagi mereka untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengorbankan nilai-nilai lokal dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait serta pelatihan bagi masyarakat desa untuk merancang dan menjalankan kegiatan agrowisata yang memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dan tetap berkelanjutan bagi desa Melabun.

ANALISIS SWOT

Berikut merupakan jabaran analisis SWOT dalam bentuk matriks yang disusun oleh peneliti:

Tabel 2. Matriks SWOT

	STRENGTHS	WEAKNESSES
	1. Masyarakat terbuka pada kunjungan wisatawan 2. Adanya kelompok tani yang solid dan teredukasi	1. Aksesibilitas yang kurang baik dari dan ke Desa Melabun 2. Pekerjaan petani karet, kelapa sawit, dan lada yang sudah memuaskan 3. Tidak adanya brand image sebagai tujuan agrowisata
OPPORTUNITIES	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Belum banyak tujuan agrowisata kopi di Provinsi Bangka Belitung 2. Tumbuhnya minat masyarakat terhadap produk lokal (<i>locavore</i>)	Menyiapkan rencana agrowisata dan kegiatan pendukungnya untuk masyarakat lokal di Pulau Bangka. Kegiatan pendukung dapat berupa atraksi budaya yang menarik wisatawan. Penjualan produk hasil olahan kopi juga dapat disiapkan untuk mendukung minat masyarakat yang menyukai produk lokal.	Perbaikan aksesibilitas seperti jalan raya dari kota besar seperti Pangkalpinang, Sungailiat, dan Koba harus dilakukan karena akses yang terlalu jauh. Promosi melalui media sosial dapat dilakukan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dalam promosi agrowisata dan hasil olahan kopi. Keikutsertaan dalam bazaar atau pameran juga dapat membantu promosi.
THREATS	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Sulitnya distribusi dan promosi agrowisata	Kelompok tani dapat membantu dalam kegiatan distribusi dan promosi	Pengajuan bantuan kepada pihak swasta serta penyuluhan kepada

2. Kurangnya dukungan pemerintah daerah dan dinas terkait untuk kegiatan wisata	agrowisata dengan mengikuti pameran. Pengajuan bantuan lebih lanjut kepada dinas terkait dalam bentuk penyuluhan dan peralatan pengolahan kopi dapat membantu branding Desa Melabun sebagai tujuan agrowisata.	masyarakat tentang kegiatan agrowisata yang sustainable dapat menarik minat masyarakat secara umum untuk agar siap menjadi destinasi agrowisata perkebunan kopi.
---	--	--

Sumber: Hasil Olahan Data (2023)

III. SIMPULAN

Agrileisure merupakan kerangka konseptual yang disusun oleh Amsden & McEntee (2011) untuk menjelaskan kegiatan agrowisata yang semakin kompleks. Penelitian ini dilakukan di Desa Melabun, sebuah desa di Kabupaten Bangka Tengah yang mendapat perhatian setelah menerima hibah lahan untuk perkebunan kopi dari pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi agrowisata berbasis *agrileisure* untuk perkebunan kopi di Desa Melabun.

Pemerintah dan warga desa Melabun belum memiliki rencana untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata, apalagi sebagai tujuan agrowisata perkebunan kopi. Selain itu masyarakat desa Melabun juga sudah puas dengan pendapatan mereka dari penanaman karet, kelapa sawit, dan lada. Desa Melabun dirasa hanya siap dalam aspek perubahan sosial, namun masih butuh persiapan panjang dalam aspek agrikultur, dan rekreasi dan *leisure*.

Sementara itu, perwakilan pemerintah daerah dalam bidang pariwisata, yaitu dinas budaya pariwisata dan kepemudaan olahraga provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga menyampaikan hal yang selaras. Desa Melabun dan Kecamatan Sungaiselan belum menjadi prioritas dalam pengembangan tujuan wisata di Kabupaten Bangka Tengah. Agrowisata kebun kopi masih belum dikembangkan mengingat Bangka Belitung sebagai provinsi konsumen, bukan produsen kopi.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dan observasi yang dilakukan di Desa Melabun, peneliti menyusun matriks SWOT dan merumuskan strategi dalam pengembangan agrowisata perkebunan kopi. Pada matriks SWOT, keikutsertaan dalam pameran atau bazaar dapat membantu promosi agrowisata kebun kopi dan juga menjual produk hasil olahan kopi Desa Melabun. Penggunaan media sosial dan *e-commerce* juga dapat membantu Desa Melabun mempromosikan kegiatan agrowisata dan produk kopinya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, Desa Melabun merupakan desa reguler dan belum adanya minat pemerintah desa dan warganya untuk menjadi pelaku wisata membuat analisis kurang objektif. Penelitian berikutnya dapat membandingkan potensi beberapa desa untuk mengidentifikasi potensi agrowisata perkebunan kopi di desa tersebut. Wawancara terhadap wisatawan lokal juga disarankan untuk membantu mengembangkan hasil analisis dalam penelitian di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPH yang telah mendaftarkan penelitian ini dengan nomor P-49-FPar/I/2023 dan kepada Prof. Diena M. Lemy, A.Par., M.M., CHE atas dukungannya atas penelitian ini. Terima kasih juga kepada pengurus Desa Melabun, ketua kelompok tani, serta Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Kepemudaan Olahraga, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

REFERENSI

- Almanfaluthi, B., & Rachman, V. S. (2021). Kajian Karakteristik Visual Papan Nama Warung-Warung Kopi Di Manggar Belitung Timur. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 1–11.
- Amsden, B., & McEntee, J. (2011). Agrileisure: Re-imagining the relationship between agriculture, leisure, and Social Change. *Leisure/Loisir*, 35(1), 37–48. <https://doi.org/10.1080/14927713.2011.549194>
- Amsden, Ben; McEntee, Jesse. 2012. Agrileisure: Exploring the "fun" of local food. In: Fisher, Cherie LeBlanc; Watts, Clifton E., Jr., eds. Proceedings of the 2010 Northeastern Recreation Research Symposium. Gen. Tech. Rep. NRS-P-94. Newtown Square, PA: U.S. Department of Agriculture, Forest Service, Northern Research Station: 65-70.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Bupati Bangka Tengah. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pembentukan 6 (Enam) Desa Di Kabupaten Bangka Tengah
- Çakar, K., & Aykol, Ş. (2020). Case study as a research method in hospitality and tourism research: A systematic literature review (1974–2020). *Cornell Hospitality Quarterly*, 62(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/1938965520971281>
- Candraningrum, D. A. (2019). Culture of drinking coffee as a brand culture communication on Belitung Island. *Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.19>
- Castris, M. D., & Gennaro, D. D. (2020). Do rural development policies enhance performance of Agritourism Farms in Italy? *Agritourism, Wine Tourism, and Craft Beer Tourism*, 31–51. <https://doi.org/10.4324/9780429464102-4>
- Chen, T.-P., Lee, K.-Y., Kabre, P. M., & Hsieh, C.-M. (2020). Impacts of educational agritourism on students' future career intentions: Evidence from Agricultural Exchange Programs. *Sustainability*, 12(22), 9507. <https://doi.org/10.3390/su12229507>
- Cui, J., Li, R., Zhang, L., & Jing, Y. (2021). Spatially illustrating leisure agriculture: Empirical evidence from picking orchards in China. *Land*, 10(6), 631. <https://doi.org/10.3390/land10060631>
- de la Garza, E. de J. I., & Loera, M. R. C. (2020). Challenges of promoting tourism to encourage the local development of fishing communities. *Agritourism, Wine Tourism, and Craft Beer Tourism: Local Responses to Peripherality Through Tourism Niches*.
- Giordano, S. (2020). Rural development and sustainable tourism: a case for family farming in the Alta Murgia National Park (Italy). *Agritourism, Wine Tourism, and Craft Beer Tourism : Local Responses to Peripherality through Tourism Niches*, 52–72.
- Hasanah, A. D. (2022, February 22). Sejarah Minum Kopi Dari Pekerja Tambang Timah, Pan Chok dalam Dialek Hakka. *BangkaPos*. Retrieved November 20, 2022, from <https://bangka.tribunnews.com/2022/02/22/sejarah-minum-kopi-dari-pekerja-tambang-timah-pan-chok-dalam-dialek-hakka>.
- He, Y., Wang, J., Gao, X., Wang, Y., & Choi, B. R. (2021). Rural tourism: Does it matter for sustainable farmers' income? *Sustainability*, 13(18), 10440. <https://doi.org/10.3390/su131810440>

- Iakovidou, O., Partalidou, M. and Manos, B. (2000) Rural tourism. Agritourism: a challenge for the development of the Greek countryside. In: International Seminar: Agritourism and Rural Tourism. A Key Option for the Rural Integrated and Sustainable Development Strategy, pp. 65–70, September 21–22, 2000. Informal International Association of Experts in Rural Tourism (I.I.A.E.R.T.), University of Perugia, Agricultural Faculty, Center for Agriculture and Rural Development (Ce. S.A.R.), Scientific and Cultural Association Biosphera, Perugia, Italy
- Jadesta. (2023, February 26). *Desa Wisata Lubuk Pabrik*. Jejaring Desa Wisata. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/lubuk_pabrik
- Jafaruddin, N., Noor, T. I., & Karyani, T. (2020). Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat (CBT) di Kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3652>
- Juditha, C. (2020). Dampak penggunaan teknologi informasi komunikasi terhadap pola komunikasi masyarakat desa (Studi di Desa Melabun, Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 21(2), 131. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v21i2.2660>
- Kerr, G. (2021). *A short history of coffee*. Pocket Essentials.
- Krasavac-Chroneos, B., Radosavljević, K., & Bradić-Martinović, A. (2018). SWOT analysis of the rural tourism as a channel of marketing for agricultural products in Serbia. *Ekonomika Poljoprivrede*, 65(4), 1573–1584. <https://doi.org/10.5937/ekopolj1804573k>
- López-Sanz, J. M., Penelas-Leguía, A., Gutiérrez-Rodríguez, P., & Cuesta-Valiño, P. (2021). Rural Tourism and the sustainable development goals. A study of the variables that most influence the behavior of the tourist. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722973>
- Makarim, I. M., & Baiquni, M. (2016). Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1).
- Moldvaer, A. (2021). *The coffee book* (2nd ed.). DK Publishing.
- Ohe, Y. (2017). Educational tourism in agriculture and identity of farm successors. *Tourism Economics*, 24(2), 167–184. <https://doi.org/10.1177/1354816617729021>
- Pambudi, S. H., Sunarto, N. F. N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (dewi kano) kecamatan kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 110 tahun 2015 tentang Usaha Wisata Agro Hortikultura
- Pratama, R. (2020, August 19). Miliki Wilayah Dataran Rendah, Kopi Robusta Cocok Dikembangkan di Bangka Belitung. *Bangkapos*. Retrieved November 20, 2022, from <https://bangka.tribunnews.com/2020/08/19/miliki-wilayah-dataran-rendah-kopi-robusta-cocok-dikembangkan-di-bangka-belitung>.

- Rais, S. (2021). Pengembangan Wisata Agro Perkebunan Kopi Berbasis Masyarakat di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 5(2), 136–150.
- Rangga. (2021, November 26). *Kopi Robusta 'Melben' Harus Tembus Pasar Luar Babel*. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Retrieved November 20, 2022, from https://babelprov.go.id/berita_detil/kopi-robusta-melben-harus-tembus-pasar-luar-babel
- Ren, C. (2014). Qualitative Research, tourism. *Encyclopedia of Tourism*, 1–4. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01669-6_426-1
- Sandt, A. V., Thilmann, D., & Hill, R. (2020). Targeting agritourism to leverage the unique natural resources base and heritage of the Rural West. *Agritourism, Wine Tourism, and Craft Beer Tourism*, 15–30. <https://doi.org/10.4324/9780429464102-3>
- Sari, I. P., & Taher, A. (2017). Pengembangan Agrowisata Kebun Kopi Pada Masyarakat Kampung Jamur Ujung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Sugeng Pujileksono. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. cet. Ke-2. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Sumantra, I. P. D., Siwalatri, N. K. A., & Salain, I. K. M. (2016). Agrowisata Kopi Luwak di Petang, Badung-Bali. *Jurnal Arsitektur (JA) Universitas Udayana*, 4(2), 127–130.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan historitas simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa Dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 153–168. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>
- Sznajder, M., Przezbórska L., & Scrimgeour, F. (2009). *Agritourism*. CABI.
- Trimo, L., Mukti, G. W., & H, F. (2018). Kajian Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Luwak (Studi Kasus Kopi Luwak Manglayang, Kampung Pondok Buahbatu-Cikawari, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2), 525–536.
- Wang, F., Du, L., Tian, M., Liu, Y., & Zhang, Y. (2023). Sustainability of rural tourism in poverty reduction: Evidence from panel data of 15 underdeveloped counties in Anhui Province, China. *PLOS ONE*, 18(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283048>
- Wati, M. S., & Buduroh, M. (2021). Pola Integrasi Antara Jawa Dan Melayu-Bangka Belitung Dalam Naskah Hikayat Raja Berekor. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1124>
- Yadav, M. K., & Dixit, S. K. (2022). The growth and evolution of global wine tourism. In S. K. Dixit (Ed.), *Routledge Handbook of Wine Tourism* (1st ed., pp. 15–28). essay, Routledge.
- Yan, L., & Xiao, K. (2022). Ancient Origins of Tea Tourism. In L.-H. Chen, A. Khaokhrueamuang, M. S. M. Aslam, & L. Jolliffe (Eds.), *Routledge Handbook of Tea Tourism* (1st ed., pp. 15–22). essay, Routledge.
- Yodharya, P. D., Satriawan, I. K., & Hartiati, A. (2013). Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kopi Luwak Sebagai Atraksi Wisata Pada Agrowisata di Kabupaten Tabanan. *Jurnal REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI*, 1(1), 39–48.